

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL**

#### **1. Kerangka Teori**

##### **A. Peranan Orang Tua Dalam Membina Nilai-Nilai Moral Anak Dalam Keluarga**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa peranan diartikan sebagai yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan<sup>1</sup>. Sedangkan membina diartikan sebagai membangun atau mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik<sup>2</sup>. Sedangkan peranan orang tua dalam membina nilai moral anak dapat diartikan dengan tegas yang dibebankan kepada orang tua membangun, mendirikan, mengusahakan dan membina anak lebih baik.

Nilai atau Value (Bahasa Inggris) atau Valere (Bahasa Latin) berarti berguna, mampu, berlaku, dan kuat nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu berkualitas tinggi, berguna dan dihargai.<sup>3</sup>

Menurut Stelman nilai adalah yang memberi makna dalam hidup, nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta 2000 Edisi 3, hal. 67

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 152

<sup>3</sup> Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta. 2011. Hal 31

tindakan seseorang, nilai lebih dari sekedar keyakinan dan nilai seseorang diukur melalui tindakan.<sup>4</sup>

Menurut Amril. M, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam membentuk suatu pilihan.<sup>5</sup> Secara umum nilai bagi kehidupan manusia berfungsi sebagai barometer dan standar ukur akan kualitas kebaikan dan kebajikan dalam kehidupan manusia. Ketika nilai yang hidup dalam masyarakat berkualitas kebaikan dan kebajikan dalam kehidupan manusia. Ketika nilai yang hidup dalam masyarakat berkualitas tinggi dan mulia, maka kehidupan masyarakat dan individu akan berorientasi kepada nilai yang telah di tentukan tersebut.<sup>6</sup>

Sedangkan moral secara etimologi berarti adat kebiasaan<sup>7</sup> moral juga diartikan dengan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai oleh rasa tanggung jawab atau kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan haruslah memdahulukan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri.<sup>8</sup>

Sedangkan Helden dan Richards merumuskan pengertian moral suatu kepekaan dalam fikiran, perasaan dan tindakan atkinson.

---

<sup>4</sup> Ibbid hal 32

<sup>5</sup> Ringkasan penelitian Amril M, Pendidikan Nilai (telaah Epistemologi dan metodologi Pembelajaran akhlak di sekolah). Lembaga Penelitian Dan Pengembangan UIN, Riau. 2011. Hal 5

<sup>6</sup> Ibbid hal 20

<sup>7</sup> Syarkawi. Op-Cit. Hal 29

<sup>8</sup> Zakiah Derajat. Peran Agama dalam Kesehatan Mental. Gunung Agung, Jakarta. 2001. Hal 56

Mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah.<sup>9</sup>

Jadi nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik buruk yang dilakukan seseorang. Dan dapat juga dikatakan nilai moral merupakan sarana untuk mengukur benar tidaknya baik tidaknya tindakan seseorang akibat tindakan seseorang akibat moralitas yang di timbulkannya.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa: membina nilai moral anak adalah mengupayakan terbentuknya tingkah laku anak ke arah yang lebih baik, serta mampu berfikir logis dan bertanggung jawab baik untuk dirinya maupun orang lain.

Pada dasarnya sesuatu yang dibebankan orang tua kepada anaknya merupakan kewajiban orang tua, seperti nafkah, berbuat adil, perlindungan, peribadatan, pengajaran maupun pendidikan. Kewajiban orang tua sebagai sebagai pendidik dalam keluarga untuk menumbuhkan dasar-dasar pendidikan iman sehingga anak akan terikat dengan Islam baik aqidah maupun ibadah.

Demi membantu orang tua dalam menumbuhkembangkan serta membina moral anak dalam keluarga hal yang pertama yang dilakukan oleh orang tua adalah mendidik mereka.

## **1. Mendidik Iman**

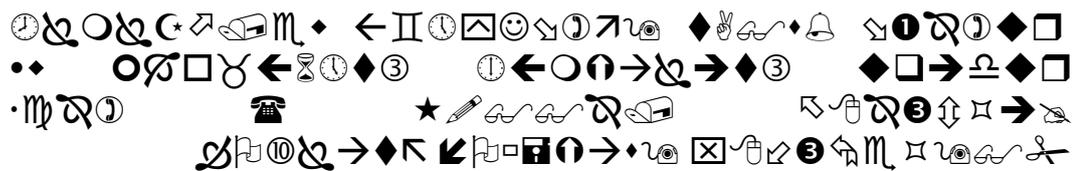
---

<sup>9</sup> Syarkawi. Op-cit hal 29

Mendidik anak sejak dini merupakan kewajiban terpenting orang tua atau kewajiban rumah tangga, terhadap anak dengan asumsi bahwa rumah adalah sekolah pertama anak-anak jika tidak bias menjalankan fungsinya maka instansi / lembaga lain sulit untuk mendidiknya.

Secara pedagogik anak lebih banyak menyerap pelajaran dari orang tuanya ketimbang gurunya dan kebiasaan yang dilakukan dan dipraktikkan sejak kecil akan sulit sekali dihilangkan diwaktu besar maka orang tua harus memperhatikan anak dan mengajarnya sedini mungkin, dengan keyakinan dan pemikiran yang lurus. Usahakan orang tua tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, akhlak mulia, etika pergaulan dihadapan anak-anak.

Jauh sebelumnya Islam telah menjadikan pendidikan sebagai hak anak-anak yang wajib dilakukan orang tua. Allah SWT Berfirman Surah Al-Lukman:



Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Disini ditegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua pendidikan yang baik adalah anak pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an yang tujuannya adalah membentuk keperibadian muslim. Jika orang tua mengabaikan, maka anak-anak akan jatuh keperangkap maksiat menyeleweng dari jalan Allah dan orang tuanya akan disiksa dihari kiamat. Oleh karena itu orang tua harus mendidik anak mereka mengenal Tuhan mereka, nabi mereka, kitab mereka serta hari kiamat, serta orang tua juga harus menanamkan pada diri sendiri tentang kewajiban manusia dengan Allah maupun kewajiban manusia dengan manusia lain seperti ibadah, akhlak dan muamalat.

Pemahaman tentang pendidikan iman berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah dalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun Islam kepada anak.

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat LA ILLAHA ILL ALLAH (tiada tuhan kecuali Allah)

Dasar pertama yang dibangun atau dibina pada anak adalah kalimat LA ILLAHA ILL ALLAH tujuannya agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, anak lahir diazankan, upaya ini punya pengaruh terhadap penanaman dasar nilai akidah dan keimanan pada diri anak.

- b. Mengenalkan hukum haram dan halal kepada anak

Adapun tujuan mengenalkan anak sesuatu yang halal dan haram agar anak tahu mana yang boleh diambil atau dimakan (diajurkan) dan

mana yang dilarang. Sehingga anak tidak mencuri karena ia tahu bahwa itu bukan haknya.

c. Menyuruh anak beribadah pada usia 7 tahun

Mengajari anak shalat sejak masa pertumbuhannya sehingga ketika ia tumbuh besar ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan haknya, bersyukur kepadanya serta berserah kepadanya. Disamping itu anak akan terbiasa dengan kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan.

d. Mengajar anak untuk mencintai Rosul dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an

Mempelajari tentang sejarah Rasul serta keluarga bertujuan agar anak mampu meneladani perjalanan hidup orang terdahulu baik mengenai akhlak maupun ketatannya kepada Allah. Dengan membaca Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa dan menanamkan keimanan kepada Allah dan terhindar dari perbuatan maksiat yang dilarang Allah<sup>10</sup>.

## 2. Mendidik Moral

Apa yang dilakukan orang tua supaya anak tidak nakal dan tidak melakukan perbuatan maksiat dan dilarang, salah satunya adalah mendidik moral anak, membina tingkah laku dan etika anak merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap orang tua (sebagai pendidik), karena itulah Allah mengaja mengutus Rasulullah SAW untuk

---

<sup>10</sup> Nashih Uhan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani, Jakarta 1995, hal. 152

mendeklarasikan kepada segenap manusia : sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Dengan pernyataan ini berarti tujuan kerasulan pada upaya penyempurnaan moral. Akhlak Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah yang diatur dengan ibadah hubungan manusia dengan manusia yang di atur dengan mu’amalah dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Jika pendidikan moral bertujuan membangun pribadi yang bermoral maka pendidikan itu dimulai dari kecil, seiring dengan pembentukan jasmani dan ketika akhlak sudah menjadi watak permanen dan melekat sepanjang usianya serta membentuk kepribadian anak.

Disinilah peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembangunan kepribadian ini penting. Ada beberapa prinsip dalam pendidikan moral yang seharusnya diterapkan orang tua dalam mendidik anak – anak, antara lain sebagai berikut.

- a. Menanamkan spirit kepercayaan dalam diri anak, baik kepercayaan pada dirinya maupun pada orang lain dari kalangan kaum mukmin, lebih – lebih pada *murabbi* ( pendidik ). Juga kepercayaan bahwa manusia adalah pembuat perilaku sehingga ia bisa mengubahnya jika memang mau.
- b. Menebarkan semangat cinta kasih dan saling empati antara anak dan seluruh anggota rumah di satu sisi, dan antara ia dengan manusia dari sisi lain.

- c. Membangun kesadaran dan perasaan di dalam diri anak bahwa prinsip – prinsip moral tumbuh dari dalam dirinya dan bersumber pada agama, bukan sekadar peraturan yang dipaksakan kepada mereka oleh orang tua atau masyarakat. Moral adalah prinsip – prinsip humanis yang sengaja diciptakan Allah untuk membedakannya dengan makhluk lain.
- d. Pendidikan moral tidak akan berjalan dan sempurna tanpa pendidikan daya karsa. Sebab pembentukan daya karya adalah prinsip utama pendidikan moral. Seorang manusia tidak mungkin bisa memiliki posisi di dalam kehidupan yang sesuai dengan kedudukannya di alam semesta tanpa memiliki daya karsa ( kemauan dan tekad kuat ). Dan daya karsa ini mewujudkan keberanian menghadapi hidup dengan segala pahit manisnya dan konsistensi memegang prinsip – prinsip kebaikan yang diimaninya meski seberapa pun harga pengorbanan yang harus ia bayar.
- e. Menanamkan perasaan moral di dalam diri anak – anak, dengan cara menghormati manusia tidak asal melarang dan menghukum atas segala kesalahan, besar maupun kecil. Dan walaupun harus dihukum, dilakukan dengan cara sesering mungkin agar jangan sampai perasaan anak – anak menjadi lamban.
- f. Menanamkan tabiat moral pada anak sehingga mengkristal menjadi tabiat permanen dan kebiasaan yang tidak bisa mereka lepaskan. Sebab nafsu diri tidak akan bisa menyalahi kebiasaannya dengan mudah.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Al-Jauhari dan Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Dar. At-Tauzi wa an-Nasyir Al-Islamiyyah. Qairo, 2000. hal. 234

Adapun metode-metode pendidikan moral yang diajarkan oleh Islam, antara lain adalah :

1. Suri teladan yang baik. Anak memiliki keistimewaan berupa kemampuan yang luar biasa untuk meniru. Oleh karena itu, orang – orang dewasa ( di sekitar anak, khusus orang tua ) harus bisa tampil sebagai teladan baik yang bisa ditiru anak – anak. Pada fase pertama kehidupan, anak – anak adalah belajar berperilaku lewat rekaman atas segala kejadian yang mereka lihat dan mereka perhatikan dari perilaku dan gerakan orang tua. Orang tua barangkali berpikir bahwa anak – anak tidak mungkin bisa menangkap makna perbuatan orang – orang dewasa. Dan mereka memang pada mulanya tidak bisa memahami apa yang dilakukan orang – orang dewasa, namun setelah itu mereka akan meminta penjelasan atas hal tersebut dan mereka pun kelak akan mengetahui baik buruknya.
2. Bercerita serta menyajikan fakta – fakta objektif tentang prinsip – prinsip moral, dengan menggunakan perangkat teori untuk anak – anak, hasil – hasil penelitian ilmiah, dan fakta – fakta sejarah yang menunjukkan akibat penyimpangan moral dan bahaya perilaku buruk. Ceritakan, bagaimana curang, bohong, dan suap menyeret masyarakat ke jurang keterpurukan. Juga bagaimana ketidak optimalan kerja dan pengangguran menyeret pelakunya pada kefakiran dan kepailitan, dan lebih lanjut menyeret masyarakat pada keterbelakangan dan kelemahan.

Pelajaran – pelajaran ini bisa dipetik, di antaranya dari kisah – kisah Al – Qur'an.

3. Praktik pembelajaran langsung, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak – anak untuk mempraktikkan sendiri prinsip – prinsip moral tertentu yang dipilihnya. Dan disini orang tua cukup berperan sebagai sponsor yang memberikan hadiah, baik berupa dukungan dan motivasi maupun berupa hadiah materi yang sesuai dengan setiap anak.<sup>12</sup>

### **3. Mendidik Mental Anak**

Pembentukan fisik anak – anak secara sehat dengan mencari – cari syarat kelengkapan gizi dan memberi hak mereka untuk melakukan aktivitas olahraga dan hiburan, sambil membiasakan mereka untuk hidup bersih dan menjauhkan mereka dari tempat – tempat yang menjadi wabah penyakit maka tidak boleh melalaikan prinsip – prinsip berikut dalam pembentukan kesehatan mental anak.

*Pertama,* Menghindari anak dari konflik keluarga yang berkepanjangan. Perseteruan yang berlarut – larut antara bapak dan ibu akan memberikan dampak besar pada psikologi anak. Sehingga anak pun tidak bisa mendapatkan cinta dan belai kasih sayang dari orang tua, bahkan mereka akan merasa disia – siakan, diabaikan, dan dibenci sehingga mengkristalkan di dalam diri mereka perasaan tidak disayangi orang tua

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 236

yang lebih lanjut menyebabkan kompleksitas psikologis yang memicu pada kekacauan kepribadian.

*Kedua*, Mewujudkan kebutuhan – kebutuhan psikologis yang primer bagi anak, seperti perasaan aman yang diperoleh anak di dalam cinta kasih orang tua dan kestabilan interaksi mereka dengannya.

*Ketiga*, menjauhi cara – cara yang salah dalam mendidik anak, misalnya sebagai berikut.

- a. Mengisolasi anak dari kasih sayang ibu dan belaiannya.
- b. Anak merasa menjadi *persona non grata* atau yang disia – siakan. Hal itu terjadi ketika anak terus – menerus diabaikan dan tidak dituruti keinginannya, sambil terus diancam akan diusir dari rumah atau disiksa hanya karena hal – hal sepele. Inilah faktor tersering ditemukan beberapa anak, misalnya gampang marah, kasar, pendendam, dan melanggar aturan.
- c. Terlalu longgar dan toleran terhadap anak. Perlakuan ini justru membuat anak tidak memiliki kematangan emosi dan tidak mau menghadapi segala sesuatu dengan serius sehingga mereka pun gagal dalam menempuh kehidupan.
- d. Terlalu berlebihan dalam memanjakan dan melindungi anak, atau terlalu keras dalam mendidiknya.
- e. Obsesi berlebihan orang tua yang mendikte anak harus menjadi ini dan itu, tanpa memerhatikan bakat, kecenderungan, dan kemampuan anak. Akibatnya, anak pun menjadi tertekan. Dan semakin kuat orang

tua menekannya untuk belajar dan berkerja di bidang yang tidak disukainya, si anak pun akan semakin berontak dan bereaksi menentang.<sup>13</sup>

#### **4. Mendidik Nalar**

Pendidikan nalar pada umumnya adalah pengembangan kemampuan setiap orang punya penalaran yang berbeda – beda, sesuai dengan tingkat kecenderungan fitrah dan turunan masing – masing orang. Dan agar tujuan-tujuan pendidikan bisa direalisasikan maka harus diperhatikan hal – hal sebagai berikut.

- a. Sajikan informasi yang sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan daya tangkap. Sebab jika informasi atau cara penyajiannya pada anak di atas kemampuannya, hal itu akan membuatnya tidak bisa memahami informasi tersebut, juga akan menghambat pertumbuhan akalnya dan membuatnya tidak percaya diri.
- b. Jangan biarkan anak begitu saja setelah disunguhi informasi, kecuali jika memang kita sudah yakin bahwa si anak mampu memahami dan menyerapnya hingga informasi tersebut jelas di dalam pikirannya.
- c. Gunakan pendekatan kritis, dengan cara menjelaskan berbagai sisi kelebihan dan kekurangan informasi yang disuguhkan, sambil mendorong anak untuk melakukan penilaian sendiri.

---

<sup>13</sup> *ibid* hal 228

- d. Berikan informasi – informasi yang akurat dan dapat dipercaya, agar pikiran anak bersih sejak awal. Hal itu bisa dilakukan dengan merujuk pada sumber terpercaya.
- e. Latih anak untuk menerapkan informasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan empiris.
- f. Dorong anak untuk mencari kebenaran dengan pendekatan yang objektif agar dengan konsisten memegang dan mengikuti kebenaran dan memiliki fondasi yang kokoh sehingga tidak akan tergoyahkan oleh kerancuan – kerancuan yang disebarkan oleh orang – orang sesat.
- g. Arahkan dan pusatkan aktivitas penalaran anak dalam kerja – kerja otak secara berkesinambungan. Pengarahan ini harus tunduk pada asas – asas pendidikan. Kaitannya dengan titik ini, hindarkan anak dari kegelisahan. Dari konflik kejiwaan, gangguan akal dan problematika keluarga, serta psikologis lainnya. Juga segala sesuatu yang bisa menjadi penghambat efektivitas akal, aktivitas, dan konsentrasinya.<sup>14</sup>

## **5.Mendidik Jiwa Sosial**

Mengajari anak bersifat sosial dengan menjalankan perilaku sosial yang baik, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber dari akidah Islam

---

<sup>14</sup> *ibid* hal 231

dengan perasaan keimanan yang mendalam akan mampu bergaul dengan berperilaku baik di tengah masyarakat.

Orang tua bertanggung jawab dalam membina jiwa sosial anak. Sebab jiwa sosial merupakan cerminan watak dan perilaku untuk menjalankan kewajiban tata krama, serta keseimbangan dalam kehidupan sehari bersama orang lain.

Adapun cara mendidik sosial adalah :

1. Menerapkan prinsip dasar kejiwaan yang mulia, seperti:

- Taqwa

Taqwa merupakan suatu nilai akhir dari perasaan keimanan yang mendalam, ketaqwaan merupakan sumber keutamaan sifat sosial. Bahkan merupakan salah satu jalan untuk menghindarkan kerusakan, kejahatan, dan dosa, serta menjadi sarana dalam mewujudkan kesadaran dalam diri anak.

- Persaudaraan

Persaudaraan adalah kejiwaan yang mendalam tentang kecintaan, kasih sayang, saling menolong dan menghormati orang lain dalam membentuk sifat yang positif.

Islam menganjurkan persaudaraan di jalan Allah dalam mempererat persatuan, begitu pentingnya persaudaraan bagi orang mukmin untuk memperkokoh hubungan sesama mukmin.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10 yang berbunyi :



...

Artinya : “*Sesungguhnya orang mukmin itu adalah bersaudara....*”

- Kasih Sayang

Orang tua bertanggung jawab membina sifat kasih sayang yang merupakan perasaan halus dari hati nurani yang mengarah perasaan lemah-lembut, dan dapat menghindari tindakan yang menyakiti orang lain.

- Mengutamakan Orang Lain

Mendidik anak dengan sifat yang mulia apabila dilakukan untuk mengharap keridhaan dari Allah SWT. Membina dasar kejiwaan dengan ketulusan niat, kesucian diri merupakan sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial, mengutamakan kepentingan diri sendiri, seharusnya diterapkan pada anak dan menjadi kebiasaan dalam hidup.

- Memberi Maaf

Memberi maaf sebuah kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi, membina anak dengan memberi maaf kepada orang lain merupakan tabiat akhlak yang menunjukkan pada sikap ikhlas dan tidak sombong.

## 2. Memelihara Hak Orang Lain

Pemeliharaan hak-hak masyarakat erat hubungannya dengan jiwa. Dasar kejiwaan merupakan makna sosial sebagai landasan dalam bergaul dan terhindar dari perilaku yang tidak bermoral.

Beberapa hak-hak sosial yang harus disampaikan sebagai upaya membina moral anak adalah :

- Hak terhadap kedua orang tua
- Hak terhadap sanak saudara
- Hak terhadap tetangga
- Hak terhadap guru
- Hak terhadap teman
- Hak terhadap yang lebih tua<sup>15</sup>

Orang tua harus tahu bahwa pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu, akan tetapi mencakup seluruh disiplin ilmu dan keahlian, seperti disiplin agama maupun umum ( dunia ) yang berhubungan dengan kehidupan anak – anak.

Aturan Islam dalam mendidik anak telah menyiapkan dalam mendidik sehingga apa yang dilakukan oleh pendidik khususnya orang tua menuju kearah yang benar dan jelas dan dapat diteladani dengan sebaik – baiknya diantaranya adalah :

1) Keteladanan

Teladan yang baik merupakan sarana yang penting bagi jiwa dan mudah berhasil dalam mendidik anak, karena anak senantiasa meniru dari segi :

- Prilaku orang tua

---

<sup>15</sup> Nashih ulwaal.op.cit hal 432

- Perkataan
- Ibadah
- Hak dan kewajiban
- Keadilan
- Kejujuran
- Patuh nasehat (seorang anak melihat ibunya tidak mempan nasehat, maka anak pun tidak mungkin mempelajari nilai kemulyaan) dll.

Dalam mendidik anak Islam amat menekankan contoh tauladan yang baik, dan memerintahkan kepada seorang pendidik untuk mengambil contoh dari nabi. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :



Artinya : “ *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*” ( Al-Ahzab : 21)

## 2) Bimbingan dan Nasehat

Bimbingan dan nasehat termasuk sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang khususnya anak dengan kata-kata yang lembut, indah, dan jelas bisa menggetarkan hatinya. Seperti :

- Ceramah
- Menasehati dengan kata-kata lemah lembut

- Membimbing dengan urusan agama dan dunia dengan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti anak.

Seperti firman Allah dalam surah Lukman ayat 13 yang berbunyi :



Artinya : “ *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (Lukman : 13).

### 3) Kisah dan cerita

Kisah memiliki peranan yang sangat besar dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikir. Kisah termasuk cara mengajar anak yang efektif karena ia bisa mempengaruhi perasaan dengan kuat. Seperti

- Kisah nabi terdahulu
- Kisah keteladanan yang baik dari buku cerita
- Kisah Al-Kahfi dan tokoh teladan
- Kisah kelahiran nabi Muhammad sebagainya yang memberi contoh tauladan yang baik.

### 4) Mengajari anak melalui pembiasaan untuk melakukan kebaikan

Islam mengajarkan anak bekerja secara teratur sehingga hal itu menjadi kebiasaan seperti :

- Tauhid

Ajarkan kepada anakmu bahwa agama yang paling benar adalah Islam karena Islam merupakan agama untuk mentauhidkan Allah, mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Islam dibangun atas dasar kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Muhammad adalah utusan Allah. Tauhid adalah mengesakan Allah. Tauhid itu sendiri diantaranya adalah tauhid Rububiyah yaitu mengesakan dalam perbuatannya, menciptakan, member rizki, mematikan, menghidupkan. Tauhid Uluhiyah ialah mentauhidkan Allah dengan perbuatan hambanya kepada Allah seperti sholat, do'a dan sebagainya. Sedangkan tauhid Al-Asma'wash Shifat meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan keagungannya.

- Sholat

Ketika anak umur 7 tahun hingga 10 tahun hendaklah membimbing dan mengarahkan anak untuk sholat, karena sholat tiang agama. Membiasakan anak sholat dari kecil dan setelah besar tidak akan meninggalkan sholat karena sudah terbiasa. Sholat sebagai sarana untuk membentengi anak dari kehancuran moral, sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

- Puasa

Puasa adalah ibadah rohani dan jasmani. Dengan puasa anak belajar berbuat ikhlas karena Allah, disamping melatih anak menahan makan dan minum, dan melatih anak sabar dan kuat.

- Kejujuran

Jujur merupakan etika dan nilai ajaran Islam yang tinggi dan mulia yang diajarkan untuk ditanamkan kepada anak baik jujur dalam perkataan maupun perbuatan, supaya anak terhindar dari kedustaan yang membawa kesengsaraan dan dosa.

- Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitabullah yang didalamnya terdapat petunjuk dan pelajaran, yang apabila dibaca akan membawa ketenangan dalam jiwa. Membiasakan baca Al-Qur'an kepada anak-anak dan mempelajari segala isinya menjadi kewajiban bagi orang tua agar anak tidak terjerumus kepada hal yang maksiat.

#### 5) Memanfaatkan waktu kosong

Islam amat mendorong untuk memanfaatkan waktu yang kosong dengan kebaikan, supaya jangan terperosok dalam hal-hal yang menyimpang dan dilarang. Waktu kosong bisa diisi dengan berbagai kesibukan antara lain :

- Sholat berjamaah
- Membaca Qur'an
- Wirid

- Mendengar kajian-kajian ilmiah
- Majelis-majlis ulama
- Dan perbuatan lainnya yang bermanfaat.

#### 6) Memberi Motivasi

Memberi motivasi termasuk sarana yang paling baik dalam mendidik anak. Untuk mengetahui minat dan hobi anak perlu disediakan sarana antara lain :

- Sarana berolah raga
- Membuat perpustakaan kecil
- Membuat perpustakaan kaset
- Menelaah buku agama

#### 7) Balasan dan Sanksi

Islam menganjurkan kepada orang tua agar dapat mendidik anak secara bertahap sehingga bisa mendatangkan manfaat. Memberi sanksi adalah cara terakhir jika cara lain belum mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan.<sup>16</sup>

Misalnya:

- Tidak sholat di sebat

Islam sangat memperhatikan perkembangan anak dengan benar dan penuh keseimbangan dan sangat melarang melampaui. Islam juga

---

<sup>16</sup> Al Magribi Bin As-Said Al Magribi. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Darul Haq. Jakarta. 2004. hal. 367

mendorong agar para orang tua menanamkan prinsip dan asas yang benar kepada anak.

Islam menganjurkan kepada para pendidik terutama orang tua agar membiasakan anak-anak mereka dengan etika dan akhlak seperti :

1. Mengucapkan salam ketika
  - Masuk rumah
  - Jumpa teman atau sahabat
  - Orang yang naik kendaraan dengan orang yang berjalan kaki
  - Datang ke suatu majlis
2. Meminta izin
  - Ketika masuk kamar orang tua
  - Keluar rumah
  - Minta izin bila meminjam sesuatu barang
3. Duduk dalam majlis

Di antara etika dan adab sosial dan kemasyarakatan yang ditanamkan kepada anak adalah tata karma duduk dan bermajlis.

- Menucapkan salam kepada jamaah yang hadir
- Duduk di tempat yang diperuntukkan
- Siapa yang paling berhak dengan tempat duduk
- Tidak boleh memisahkan 2 orang yang sedang duduk kecuali dengan izinnya
- Duduk dengan tenang
- Minta izin dan mengucapkan salam bila meninggalkan majlis.

#### 4. Etika berbicara

Betapa indahny bila setiap pendidik terutama orang tua dengan etika dan adab berbicara yang benar sehingga majlis penuh dengan keberkahan. Diantara etika berbicara adalah :

- Bicara dengan bahasa yang bisa dipahami oleh yang hadir
- Berbicara dengan pelan-pelan
- Hendaklah menghindari kata-kata kotor
- Jangan menggunjing dan mengadu domba
- Tidak menghina dan merendahkan orang lain
- Berbicara sesuai dengan kadar akal dan tarap sosial yang mendengarnya
- Jujur berbicara
- Jika duduk bertiga jangan berbicara berdua.

#### 5. Etika makan dan minum

Termasuk adab Islam yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini, mengenai makan dan minum antara lain :

- Membersihkan tangan sebelum dan sesudah makan.
- Membaca bismillah ketika hendak makan dan Alhamdulillah setelah selesai makan
- Jangan memulai makan sebelum yang lain tidak tergesa-gesa
- Makan dengan tangan kanan
- Tidak boleh mencela makanan sebaliknya memuji
- Tidak berlebihan dalam makan dan minum

- Tidak boleh memakai wadah yang terbuat dari emas.

#### Etika Minum

- Dengan menggunakan tangan kanan
- Tidak meniup minuman
- Bernafas 3x ketika minum di luar wadah
- Wadah tidak terbuat dari emas

#### 6. Berakhlak

Diatara ajaran Islam yang sangat dianjurkan adalah akhlak mulia untuk membentuk dan membangun kepribadian seperti :

- Amanah
- Jujur
- Ucapan yang baik
- Menjauh sifat malas
- Sabar
- Tidak mencuri
- Adil
- Berani<sup>17</sup>

Sebelum mendapat pendidikan formal dan non formal anak sudah terdidik secara informal dilingkungan keluarga sehingga corak perilakupun ditentukan oleh orang tuanya. Adapun pendidikan informal dalam keluarga mencakup nilai, dan etika yang diajarkan Islam seperti :

##### 1. Bersih dan suci

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal.210

- Kebersihan dan kesucian badan
  - Kebersihan pakaian
  - Kebersihan rumah
2. Rapi dan serasi
- Barang-barang di rumah ditata dan dirapikan
  - Setiap anggota keluarga dibiasakan tidak mengacak peralatan rumah seperti buku, kertas dan perabotan
  - Orang tua biasa merapikan segala sesuatu agar anak terbiasa rapi dan serasi
3. Bersuara pelan, tidak membuat kebisingan dan menyimpan rahasia
- Bersuara keras sewaktu ngobrol tertawa terkekeh dan membuat kebisingan timbul dari jiwa yang kasar dan jadi bukti tidak berbudaya dan tidak mampu mengontrol dirinya.
- Berbicara pelan
  - Anak menangis tidak mengganggu tetangga
  - Membiasakan menyimpan rahasia rumah tangga.
4. Ilmu dan Ibadah
- Pengajian
  - Membiasakan seluruh anggota keluarga shalat berjama'ah
  - Membiasakan penghuni keluarga zikir dan baca Al-qur'an
  - Membiasakan puasa sunnah
  - Mengaitkan setiap ibadah itu ilmu
5. Hidup hemat

- Tidak berlebihan
- Tidak makan dan minum dari yang haram dan membahayakan
- Membiasakan tidak rakus dalam makan dan minum
- Membiasakan olahraga sebagai proses pencernaan

#### 6. Santun dalam pergaulan

Tata kerama bergaul harus ddicontohkan pada anak dengan sopan. Orang tua harus memberi tauladan yang baik.

- Orang tua (ayah dan ibu) merupakan pasangan yang lembut
- Memelihara suara meskipun ketika marah
- Tidak berseteru dan berdebat
- Merawat anak dengan baik

#### 7. Bebas dari pelanggaran syariat dan Norma social

- Menjaga aurat dari pandangan orang lain
- Biasakan anak perempuan tidak tampil bergaya didepan anak laki
- Tutup pintu rumah menghindari pencuri.

#### 8. Hormati tamu dan menjaga hubungan dengan keluarga dan tetangga

- Menghormati tamu
- Silaturahmi
- Menjaga hubungan baik dengan tetangga

#### 9. Tata krama keluar masuk rumah

- Keluar rumah dengan kaki kiri dan masuk dengan mendahulukan kaki kanan
- Diusahakan berniat sebelum keluar rumah

- Biasakan anak-anak agar minta izin sebelum keluar rumah.<sup>18</sup>

## **B. Bentuk-Bentuk Pembinaan Nilai Moral Anak Yang Diupayakan Oleh Orang Tua**

1. Menerapkan rasa keimanan kepada Allah dengan cara :
  - a. Mengenalkan kalimat Laila ha illallah
  - b. Mengenalkan hukum haram dan halal kepada anak
  - c. Menyuruh anak beribadah
  - d. Mengajak anak mencintai Rasul dan keluarganya
  - e. Mengajak anak membaca al-Qur'an
2. Menerapkan nilai budi pekerti kepada anak seperti :
  - a. Menanamkan rasa percaya diri
  - b. Menanamkan cinta kasih sesama manusia
  - c. Membangun kesadaran bahwa prinsip moral dari agama dan bukan aturan yang dipaksakan dari orang tua
  - d. Menanamkan rasa kemauan dan tekad kuat dalam menghadapi hidup
  - e. Menanamkan kebiasaan dan etika yang baik dalam kehidupan
3. Membentuk mental anak

---

<sup>18</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari, Muhammad Abdur Hakim Khayyal.Op Cit. hal.270

- a. Menjauhkan lingkungan keluarga dari konflik yang berkepanjangan
  - b. Melindungi dan memberi rasa aman kepada anak\
  - c. Menjauhkan cara-cara yang salah dalam mendidik anak seperti:
    - Menjauhkan anak dari kasih sayang ibu
    - Menyiksa anak
    - Terlalu toleransi terhadap anak
    - Memanjakan anak
    - Terlalu mendekte anak
    - Memaksakan kehendak orang tua tanpa melihat kemauan anak
4. Mengembangkan kemampuan nalar anak
- a. Memberi informasi sesuai dengan pertumbuhan dan kemampuan daya tangkap anak
  - b. Menjelaskan informasi yang disajikan kepada anak
  - c. Memberi informasi yang membangun
  - d. Mendorong anak mencari kebenaran yang objektif
  - e. Arahkan aktivitas penalaran anak dalam kerja otak secara berkesinambungan
5. Membangun prilaku sosial anak
- a. Mempererat persaudaraan

- b. Menciptakan rasa kasih sayang sesama manusia
- c. Mengutamakan kepentingan orang lain
- d. Selalu memberi maaf
- e. Berani dalam kebenaran
- f. Tolong menolong dalam hal kebaikan

### **C. Metode Yang Diupayakan Orang Tua Dalam Membina Nilai-nilai**

#### **Moral Anak**

Adapun metode yang diupayakan orang tua dalam membina nilai moral sebagai usaha tentang bagaimana cara dan apa yang dilakukan untuk mengupayakan tingkah laku anak lebih baik diantaranya adalah :

##### **1. Indokrinasi Nilai Dasar**

Nilai-nilai dasar merupakan nilai-nilai akhlak yang berkaitan langsung dengan Nilai Dasar Theoantroposi ajaran baku agama dan kemanusiaan. Pada prinsipnya konsep akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari agama dan eksistensi manusia dalam kesehariannya yang bersifat sosial baik sesama manusia maupun lingkungannya.

Strategi indokrinasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan serta membina nilai-nilai akhlak dalam diri anak yang memang telah ada dalam setiap orang dan menjadi kebutuhan mutlak, sehingga ungkapan yang menyatakan

kecendrungan indoktrinasi mengabaikan kebebasan anak sesungguhnya tidak beralasan.

Oleh karena itu pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan pendekatan indoktrinasi nilai dasar adalah dengan menerapkan pertama pembinaan pembiasaan, seperti mengaji Al-Qur'an, Shalat, bicara sopan, berbuat jujur, hormat pada orang tua, berbuat adil, membiasakan dan disiplin. Kedua, membina ketegasan dalam menerapkan aturan seperti; belajar mengaji setiap malam, mengulang pelajaran, membantu orang tua di rumah, minta izin bila keluar rumah, dan mengucapkan salam ketika masuk rumah. Sehingga jika melanggar aturan yang telah ditetapkan anak diberi sanksi atau ganjaran, tujuannya hanya untuk mendidik dan membina anak agar lebih bermoral.

## 2. Analisis Nilai dan Diskusi Nilai

Pendekatan analisis nilai memberi penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berfikir logis, dan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.<sup>19</sup>

Dalam konteks pendidikan nilai, perilaku yang ditampilkan dan diucapkan akan menjadi bagian, dari nilai, akhlak, dan petunjuk tentang nilai yang diyakini oleh anak, dan menjadi

---

<sup>19</sup> Ibbid hal 34

bahan analisis dalam menentukan nilai akhlak anak dan melatih kemampuan anak untuk menganalisa persoalan nilai, sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Adapun upaya orang tua pada metodis ini adalah dengan mempercayakan anak dalam menyelesaikan masalah dalam bertemanan, mengajarkan anak, berfikir secara rasional dan mengikut sertakan anak dalam diskusi keluarga.

Seiring dengan pendekatan metodis analisis seperti yang diuraikan diatas, juga terkait dengan pendekatan diskusi nilai yang mengharuskan anak melakukan dua pilihan nilai yang baik dan terbaik yang harus diamalkan dan dimiliki.

Biasanya orang tua akan memberi penjelasan dan nasehat motivasi agar anak percaya diri dengan pilihannya dan berfikir secara rasional dan bertanggung jawab.

### 3. Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya yang ditentukan oleh anak berdasarkan latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar seperti agama, masyarakat. Oleh karena itu, klarifikasi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat di pentingkan adalah keterampilan dan kemampuan anak dalam melakukan proses penelitian.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dengan metodis ini adalah: mendorong anak mencari kebenaran yang objektif, memberi informasi yang membangun, mengajak anak untuk berfikir tentang apa yang seharusnya diperbuat.

Karena tujuan pendekatan klarifikasi nilai untuk membantu anak berkomunikasi dengan jujur dan terbuka serta mampu memahami perasaan dan tingkahlaku mereka sendiri.

#### 4. Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini dimaksud untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sosial. Tujuan utama dari pembelajaran berbuat adalah mendorong anak untuk melihat diri mereka sebagai makhluk sosial yang berinteraksi antar sesama dalam lingkungannya.

Biasanya yang diupayakan orang tua dalam membina nilai moral dengan metode pembelajaran berbuat adalah: Melatih anak untuk bisa menghargai sesama, membiasakan anak hidup tolong menolong, mengajari anak pentingnya bersedekah, membiasakan anak bersilaturahmi sesama saudara.

Oleh karena itu pembelajaran berbuat memberikan perhatian mendalam pada usaha anak dalam melakukan perubahan dan perbuatan sosial.

### **D. Analisis Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Anak**

## 1. Membina Keimanan

Mengajarkan kalimat tauhid dan kebesaran Allah, dilakukan sejak dini yaitu ketika anak lahir diazankan, sehingga suara yang pertama didengar oleh bayi adalah suara dan nilai, tauhid kepada Allah, ajakan pada nilai dasar Islam.

Dari Abdullah bin Rafi' dari Abu Rafi', "Saya melihat Rasulullah mengumandangkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya"<sup>20</sup>

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adapun hikmah di azankan anak baru lahir adalah agar dalam jiwa anak terisi kalimat Allah. Mengenalkan kalimat tauhid orang tua dianjurkan mengajarkan tentang al-Qur'an pada anak-anak sebagai pedoman dan pegangan hidup, belajar dan memahami kandungan Al-Qur'an.

Menurut Ibnu Sina dalam As-Siyasah yang dikutip dari Nashih Ulwan, mengajarkan al-Qur'an dimaksudkan agar anak menyerap bahasa Al-Qur'an dan menanamkan kepada anak.<sup>21</sup>

Menurut Ibnu Kaldun, pentingnya mengajar Al-Qur'an kepada anak merupakan syiar Islam dan menguatkan aqidah.<sup>22</sup>

Mengajak anak beribadah merupakan pembinaan rohani kepada anak, agar anak tetap ingat pada Allah, dan adanya anjuran menyuruh anak untuk beribadah pada anak menginjak usia 7 tahun. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Al-maghribi bin As-Said Al-maghribi op.cit hal 102

<sup>21</sup> Nashih Ulwan\_op.cit hal 155

<sup>22</sup> Ibid hal 155

<sup>23</sup> Ibid hal 153

Mengenalkan kepada anak tentang halal haram agar kelak anak terhindari dari hal-hal yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri, mengetahui batasan hak orang lain, sehingga tidak menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat.

Mengajak anak untuk mencintai Rasulullah adalah agar anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai akhlak maupun jihadnya di jalan Allah.

## **2. Menerapkan Nilai Moral Kepada Anak**

Orang tua selalu berusaha untuk memberi contoh dan tauladan yang baik bagi anak, karena tingkah laku merupakan cerminan hati. Anak selalu melihat kebaikan dari semua urusan yang dilakukan orang tua. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga hendaknya tetap berpegang teguh pada agama Allah.

Ibnu Qayyim, dalam kitabnya *Tunfatul Maudud bi Ahka mil maudud* yang dikutip dari Al-Maghribi bin As Said Al-Maghribi berkata “Sumber kerusakan moral berasal dari empat hal, yaitu kebodohan, kezaliman, syahwat, dan kemarahan. Sebab kemarahan akan menimbulkan sikap sombong, dengki, hasud, permusuhan, dan kehinaan”<sup>24</sup>

Menerapkan nilai-nilai moral pada anak dengan membangun kesadaran bahwa prinsip moral dari agama karena agama mengajarkan sesuatu yang baik.

---

<sup>24</sup> Al-Maghribi bin As Said Al-Maghribi op.cit hal 171

Ada pertalian yang erat antara iman, moral, dan akidah, bahwa moral tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT.

Menurut Kant, seorang filosof menyatakan bahwa moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya keyakinan yaitu keyakinan adanya tuhan, roh, dan adanya perhitungan setelah mati.

Sedangkan menurut<sup>25</sup> Amril, tauhid merupakan dasar bagi pemunculan sikap tanpa pamrih sebagai identitas yang menunjuk pada moralitas, pengupayaan moralitas diawali dengan penanaman nilai ketauhidan.<sup>26</sup>

Pengupayaan moralitas oleh orang tua di lingkungan keluarga dengan menanamkan rasa kemauan yang kuat dalam hidup, menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Menurut Imam Hasan Al-Banna, gambaran hidup yang pertama-tama terbentuk di alam pikiran anak adalah apa yang dilihatnya dari kondisi keseharian keluarga di dalam rumah dan cara hidup mereka.<sup>27</sup>

Imam Al-Gazali, dikutip Al-Banna mengatakan bahwa anak adalah amanat kedua orang tua, hatinya suci adalah permata bening yang kosong dari segala pahatan dan gambar. Ia siap menerima segala sesuatu yang dipahatkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan tumbuh dengan kebaikan. Jika ia dibiasakan berbuat buruk, tanpa pendidikan maka ia akan celaka dan binasa.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Nashih Ulwan op.cit hal 180

<sup>26</sup> Amril, Etika dan Pendidikan, Lembaga Studi Filsafat Kemasyarakatan Kependidikan dan Perempuan, Pekanbaru 2005 hal XIV

<sup>27</sup> Hasan Al-Banna ; op.cit hal 310

<sup>28</sup> Ibid hal 192

Nasehat Abdul Malik bin Marwan; ajarilah mereka dengan kejujuran, bawalah kepada akhlak yang mulia dan kebiasaan yang indah.<sup>29</sup>

Membina etika yang baik sehingga menjadi kebiasaan, dengan kebiasaan urusan akan menjadi mudah, kebiasaan shalat, puasa, jujur, amanah, dan lainnya.

Islam mengatur etika yang baik dalam membangun keluarga kurani, orang tua sebagai pendidik tanggung jawab sepenuhnya terhadap kelangsungan hidup anak sehingga tercipta jiwa anak yang mulia, dan bermoral.

### **3. Membentuk Mental Anak**

Islam mengajarkan kerukunan. Dalam suatu keluarga, Islam menghimbau silaturahmi, dan menjadikan pemutusan hubungan silaturahmi sebagai dosa besar. Ketidaktentraman dalam keluarga akan mempengaruhi kejiwaan anak. Adapun tujuan dari pembentukan mental atau kejiwaan adalah ketika anak dewasa ia dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan sempurna.

Adapun sikap yang bisa mengganggu mental anak adalah penakut, rendah diri dan rasa cemas yang berlebihan. Namun semua itu bisa diatasi dengan membangun sikap berani, berkunjung ke rumah teman, ikut perlombaan, tampil dimuka umum.<sup>30</sup> Dan itu merupakan upaya untuk membentuk mental anak.

Sikap orang tua yang selalu memberi rasa aman dan selalu melindungi anak sehingga anak tidak merasa takut dan timbul rasa berani yang dapat

---

<sup>29</sup> Al-Maghribi As Said Al-Maghribi op.cit hal 206

<sup>30</sup> Nashih Ulwan op.cit hal 341

menumbuhkan penanaman, kesadaran dalam jiwa, dan membentuk kepribadian, kematangan berfikir dan solidaritas sosial.

Menjauhkan cara-cara yang salah mendidik anak adalah upaya pembinaan mental anak. Cara yang salah mendidik adalah:

- a. Menyampaikan sesuatu nasehat dengan hardikan, cacian atau hinaan, apalagi di depan umum, akan menimbulkan rasa malu pada anak, sehingga jiwa dan mental anak akan lemah.

Seharusnya memberi peringatan yang halus dan lembut kepada anak atas kesalahan yang dilakukan, sambil menjelaskan argumentasi yang dapat menyadarkan anak dan meninggalkan kesalahan.<sup>31</sup>

- b. Menjauhkan anak dari kasih sayang, anak akan merasa disisihkan dan merasa sedih sehingga timbul kegelisahan pada jiwa dan tidak bersemangat dalam menghadapi hidup dan akhirnya anak akan mencari jalan hidupnya sendiri sehingga terjadi penyimpangan moral.

Seharusnya orang tua mengurus anak, baik cara berpakaian, makan, minum, perlengkapan sekolah, serta mengawasi, membimbing apa yang di lakukan anak.

Didalam Al-adabut Mufrid, Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a, ia berkata:

---

<sup>31</sup> Ibid hal 357

*“Seorang badawi datang kepada Nabi SAW, seraya berkata ‘Apakah kalian sering mencium anak-anak kalian? Sedangkan kami tidak pernah mencium mereka’. Nabi SAW bersabda; ‘Ataukah engkau tidak ingin memberi kepada mereka agar Allah melepaskan rahmat dari hatimu?’”<sup>32</sup>*

Dari Abu Umamah, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi bersama dua orang anaknya, lalu Beliau memberi tiga butir kurma, maka wanita tersebut membagikan satu butir kurma kepada masing-masing anak, lalu salah seorang anaknya menangis. Lalu ia membelah menjasi dua, masing-masing anak diberi separuh kurma.<sup>33</sup>

Jika para orang tua berharap kepribadian anak, terbentuk oleh rasa cinta, saling menyayangi, hormat menghormati maka hendaklah menerapkan sistem yang telah dilakukan Rasulullah SAW.

- c. Terlalu memanjakan anak, akibatnya kurang baik, ketika orang tua mampu, anak akan mendapat apa yang diinginkan, tapi kita orang tua susah, anak tidak terbiasa hidup serba kekurangan, akibatnya timbul emosi pada anak. Lalu ia akan berusaha mendapat apa yang diinginkan walau dengan cara yang salah.

Umar bin Khattab mengirim surat kepada kaum muslimin yang bermukim di Persia. Dalam suratnya ia mengatakan “Awas jangan

---

<sup>32</sup> Ibid hal 387

<sup>33</sup> Al-Maghribi As Said Al-Maghribi op.cit hal 158



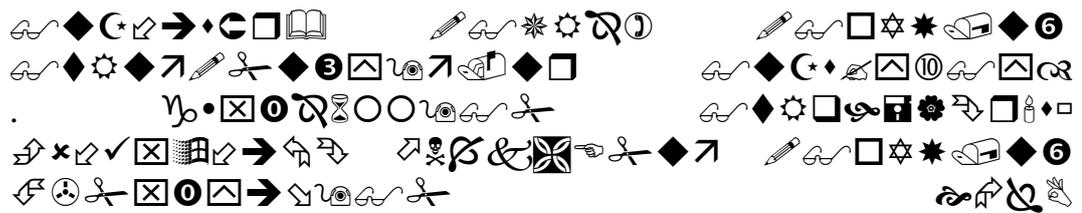
#### 4. Pengembangan Nalar

Islam memperhatikan upaya pengembangan kemampuan nalar sebab kemajuan sains ditentukan oleh kemampuan nalar dan penyesalan dalam menyerap informasi Islam.

Juga memberi tanggung jawab yang besar terhadap orang tua dalam menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh fikiran untuk mencapai pemahaman dan kebenaran.

Memberi pemahaman hendaklah disesuaikan dengan pertumbuhan dan kemampuan daya tangkap anak, supaya tidak menghambat pertumbuhan akal nya, dan membuatnya tidak percaya diri.

Penumbuhan kesadaran berfikir dan menjaga kesehatan akal merupakan tanggung jawab yang paling besar dalam mendidik nalar anak. Jika para orang tua meremehkan atau lalai sehingga anak mendapat kebenaran. Namun kelak kebenaran yang di dapat merupakan kesalahan yang menyesatkan, maka Allah SWT akan memperhitungkan dan meminta pertanggung jawaban, akibat sikap yang meremehkan itu. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 67-68 :



<sup>35</sup> Al-Quran terjemahan hal





Artinya : “...dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadikan kamu-karena nikmat Allah-orang yang bersaudara.”<sup>38</sup>

Membangun perilaku sosial selain mempererat persaudaraan, juga menciptakan rasa kasih sayang. Karena sifat halus, lemah lembut dan belas kasih adalah perasaan yang membuat orang menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan dan menjadi sumber kebaikan.

Adapun contoh dampak kasih sayang para sahabat adalah:

- a) Umar ra pernah melihat seorang laki-laki menyeret kaki seekor kambing untuk disembelih. Umar berkata , “celakalah engkau, tuntun dan bawalah ia kepada kematian yang baik”.
- b) Umar ra pada masa jahiliyah terkenal keras dan kejam, tapi ketika Islam memancarkan kasih sayangnya ke dalam hatinya, ia menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap seekor keledai betina yang tersungkur ke tanah sebab ia tidak memberi jalan untuk keledai itu.
- c) Abu Bakar ra berwasiat kepada tentara Usamah bin Zaid dan berkata;
 

*“Janganlah kamu membunuh wanita, orang tua, dan anak kecil, jangan memangkas pohon kurma, jangan menebang pohon yang*

---

<sup>38</sup> Al-Quran terjemahan hal

*sedang berbuah dan jangan mengganggu orang yang menghambakan diri di tempat-tempat peribadatan. Biarkan mereka dengan perbuatannya itu.*”<sup>39</sup>

Atas dasar pengertian kasih sayang yang mulia, orang harus menumbuhkan sifat tersebut pada anak. Mengutamakan orang lain dari diri sendiri adalah sifat yang harus ditanamkan pada diri anak sebagai rasa sosial, sifat sosial ini terdapat dalam akhlak kaum Anshar.

- d) Kaum Anshar telah berupaya membantu saudara mereka dari kaum Muhajirin, mereka adalah kaum teraniaya dan diusir dari negeri asalnya. Kaum Anshar menjadikan kaum Muhajirin sebagai saudara, bahkan lebih mengutamakan mereka dibanding diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan.
- e) Zaenab binti Jahsn Al-Asadiyyah, seorang Ummul Mukminin telah dijuluki Ummul Masakin (Ibu orang miskin) karena ia suka mengutamakan dan belas kasih kepada orang miskin.<sup>40</sup>

Pemberian maaf merupakan sifat sosial yang harus ditanamkan pada diri anak, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim.

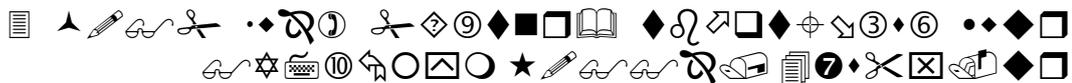
Pemaaf merupakan akhlak secara murni yang menunjukkan keimanan. Sebagai mana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 237 yang berbunyi :

---

<sup>39</sup> Nashih Ulwan op.cit hal 416

<sup>40</sup> Ibid hal 419





Artinya : “.....(yaitu) orang, yang menyampaikan Risalah Allah, mereka takut kepadaNya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.” (Al-Ahzab : 39)

Itulah dasar-dasar terpenting yang dianjurkan Islam untuk ditanamkan dalam jiwa anak dalam membentuk kepribadian muslim, mendidik jiwa sosial merupakan titik tolak pembinaan secara benar, pembinaan yang berpijak pada prinsip dasar kejiwaan yang ditetapkan oleh Islam.

#### **A. Pembinaan Moral Dalam Agama, Kehidupan Sosial dan Adat**

Pembinaan yang dilakukan oleh orang lain untuk merubah tingkah laku anak dari yang baik ke yang lebih baik telah menjadi tanggung jawab orang tua terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama, seperti shalat, puasa, membaca al-Qur’an, dan ibadah-ibadah lain yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak.

Membina moral dalam agama dilakukan dengan cara pembiasaan. Kebiasaan yang baik dan sudah menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah apabila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Menurut Masnur Muslich, dalam Pendidikan Karakter, kebiasaan

saja tidak cukup, anak yang terbiasa berbuat baik, belum tentu menghargai nilai-nilai moral (valuing) misalnya ia tidak mencuri karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan (moral knowing) orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik.<sup>41</sup>

Dalam perspektif Islam kemampuan mengapresiasi dan bertanggung jawab serta memberikan solusi yang cerdas terhadap problematika dirinya dan masyarakatnya ke arah kehidupan yang baik, terwujud dalam pribadi anak yang tetap berada dalam nilai-nilai Islam, yaitu moral etis atau berakhlak dan pertanggung jawaban kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

Di maksud moral etis/ akhlak adalah tumbuh kembangnya nilai-nilai moral atau akhlak dalam prilaku anak, yang didahului dengan pemahaman secara cerdas dan sadar akan nilai-nilai moral bagi kebaikan diri dan masyarakat.<sup>43</sup>

Membina moral anak dengan membiasakan shalat yang didahulukan dengan pemahaman dan pentingnya melakukan shalat dan sadar akan nilai yang terdapat dalam ibadah shalat, akan membawa anak kearah yang lebih baik, begitu juga dengan berpuasa, yang didahulukan dengan pemahaman dan pentingnya berpuasa, dan sadar akan nilai-nilai yang terdapat dalam ibadah puasa, maka kebiasaan tersebut akan membawa kebaikan, begitu juga dengan ibadah-ibadah lain yang dilakukan dengan pemahaman kesadaran tanpa

---

<sup>41</sup> Masnur Muslich. Op-cit hal 133

<sup>42</sup> Mumida Yelit, Filsafat Pendidikan Refika Aditama. Bandung, 2011. Hal vi

<sup>43</sup> Ibbid hal vii

paksaandan menjadi kebiasaan akan membawa kebaikan dalam kehidupan baik untuk dirinya maupun masyarakat.

Kemudian pembinaan yang dilakukan dalam kehidupan sosial yang besar pengaruhnya terutama lingkungan tempat anak bergaul. Oleh karena itu, masyarakat berperan penting membina moral anak dengan memberi contoh tauladan yang baik.

Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing yang baik dan yang buruk, yang patut ditiru atau tidak pantas ditiru, yang terpuji dan yang tercela. Banyak peristiwa dan karakter kehidupan manusia yang memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap kehidupan anak ketika berada di lingkungan.

Pembinaan dalam kehidupan sosial yang dilakukan oleh orang tua khususnya masyarakat biasanya menciptakan lingkungan bersih, baik itu bersih dari kemaksiatan maupun bersih dari sampah. Mengamalkan norma-norma yang ada di masyarakat baik itu akhlak maupun undang-undang yang telah ditetapkan. Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman misalnya pengajian, untuk anak-anak tadarusan<sup>44</sup>, lomba pidato keislaman dan Cerdas Cermat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir anak serta membangun mental anak.

Sedangkan pembinaan dalam adat merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga kebiasaan tersebut membudaya dan

---

<sup>44</sup> Hasan Basri. Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka Setia, Bandung. 2010 hal 123

menjadi adat. Manusia sebagai subjek budaya maka dengan cipta, rasaa, karsa, iman dan karyanya menghasilkan di dalam masyarakat bentuk-bentuk budaya yang membuktikan keberadaan manusia dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai.<sup>45</sup> Karena manusia menganggap sesuatu bernilai, dan merasa memerlukannya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukan dan menimbulkan kepuasan hati.

Adat atau budaya mengandung nilai ada yang positif dan negatif namun budaya yang dikembangkan oleh masyarakat melayu bersumber dari slam, oleh karena itu pembinaan yang dilakukan dalam adat atau budaya selalu mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Pembinaan nilai moral dalam adat dapat dilakukan oleh orang tua dalam adat dapat dilakukan oleh orang tua dan masyarakat misalnya orang tua membiasakan anak berpakaian sopan dengan memakai baju kurung, pakai jilbab, atau kebiasaan masyarakat membina moral anak dengan melatih kompiang, pencak silat, berzanji, dan rebana. Pembinaan tersebut untuk melatih keterampilan dan bakat anak supaya lebih berfikir positif.

## **B. Ahkam Syariat Sebagai Dasar Bagi Akhlak/ Moral**

Akhlak dalam pemikiran Islam adalah upaya untuk menampilkan perilaku yang baik berdasarkan kemampuan yang telah dianugerahkan anak

---

<sup>45</sup> Masnur Muslich, Op-cit. hal 19

dalam diri manusia. Dengan kata lain akhlak adalah hasil usaha manusia untuk mewujudkan keadaan jiwa<sup>46</sup> yang tampil dalam perilaku yang nyata.

Sedangkan moral dapat diartikan sebagai adat istiadat/ tingkah laku moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan tingkah laku. Oleh karena itu antara akhlak dan moral sama-sama menjelaskan tentang perilaku baik buruk seseorang.

Akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama manusia yang berifat universal bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan lainnya. Penataan hubungan sesama manusia ditekankan bagaimana yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Dan interaksi sesama manusia dilakukan berpedoman serta mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Inti ajaran akhlak adalah berlandaskan pada niat atau iktikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dan mencari Ridha Allah tuhan semesta alam.

Akhlak merupakan anugrah dari Allah kepada manusia yang disebut sebagai potensi yang merujuk pada sifat-sifat Ilahi, dan dijadikan dasar bagi manusia untuk menumbuh kembangkan dalam kehidupan, sedangkan akhlak aktual adalah akhlak yang ditampilkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan manusia, setelah diupayakan melalui pembelajaran dan pembinaan, atau kata

---

<sup>46</sup> Ringkasan Penelitian Amril. M, Op-cit, hal 11

aktual juga merupakan ungkapan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam jiwa yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan spontan.<sup>47</sup>

Akhlak tidak dapat dilepaskan dari sifat yang baik dan terpuji, sifat-sifat yang diinginkan dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dan terjalin dalam perilaku manusia dalam kehidupan sehari, yaitu sifat yang diridhai Allah dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits seperti mana, "Allah telah mengutus Muhammad SAW ke dunia hanyalah untuk memperbaiki akhlak manusia".

Kemudian firman Allah dalam surat Luqman ayat 17-19 yang artinya, "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suara mu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (Q.S. Luqman (31) : 17-19))<sup>48</sup>

Surah Luqman ini memberi pelajaran dari makna-makna penghambaan kepada Allah. Allah menyuruh manusia berbuat baik dan melarang kemungkar, mengikuti tata krama sosial, yang terpuji, bermoral dan sabar menjalani kehidupan. Islam selalu menghubungkan antara rohani

---

<sup>47</sup> Ibbid hal 11

<sup>48</sup> Departemen Agama. Al-Qur'an Terjemahan. Op-cit. hal 329

dengan moral dan sosial atau antara akidah dengan perilaku manusia secara umum.

### C. Kriteria Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Jika ingin berhasil dalam mendidik anak-anak hendaknya mendidik dari diri kita sendiri dengan komitmen terhadap ajaran Islam dalam dengan keteladanan seperti :

- a. Pemaaf
- b. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermu'amalah
- c. Berhati penyayang
- d. Ketakwaan
- e. Selalu berdo'a untuk anaknya
- f. Menjauhi sikap pemarah
- g. Sikap adil dan tak pilih kasih.<sup>49</sup>

Adapun dasar dalam mendidik anak-anak dan keluarga adalah Al-qur'an adalah

1. Firman Allah Swt dalam Surat Shad ayat 29



<sup>49</sup> Al Magribi bin As-Said Al-Magribi. *Op Cit.* hal. 154-176

Artinya : *ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*  
(*Shaad. 29*)

2. Assunah

3. Jalan hidup as-salafush shalih

Mereka merupakan sebaik-baik umat dalam mengikuti sunnah rasul. Diantara mereka ada yang jadi panutan, sebagian lain kita ambil ilmu dan jalan hidupnya. Kita mengambil cara dan langkah dalam mendidik anak-anak mereka. Hal itu menjadi acuan dan landasan untuk mendidik serta menerapkan keteladanan bagi anak.

4. Ilmuan dan Ulama

Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum dengan ilmu sehingga jadi panutan dan perbuatan mereka diikuti

5. Bersanding dengan orang yang shalih.

Apabila anak diarahkan agar mencintai Allah dan RasulNya maka ia akan bersama Allah dan RasulNya. Tapi bila ia menjadi pencinta, orang fasik dan kafir maka ia bersama mereka. Sementara siapa yang mencintai orang shalih maka ia bersama mereka seluruh sifat dan karakternya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Al Magribi bin As-Said Al-Magribi. *op cit.* hal. 177-196

## **D. Perkembangan Moral Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak**

Untuk dapat membentuk nilai-nilai moral terlebih dulu melihat teori-teori dan tahapan perkembangan moral.

### **1. Teori Perkembangan Moral**

#### 1.1 Teori Psikoanalisis

Dalam mengembangkan perkembangan moral, teori psikoanalisis membagi struktur manusia menjadi 3, yaitu id, ego dan superego. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas biologis dan irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian atas aspek psikologis yaitu ego yang rasional dan tidak memiliki moralitas, Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai-nilai dan moral.

#### 1.2 Teori Belajar Sosial

Dalam konteks teori ini, Maccoby mengemukakan bahwa perilaku moral ialah perilaku baik dan benar yang ditetapkan oleh kelompok masyarakat dan orang tua yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan moralitas. Sedangkan sekolah mengajar aturan-aturan hidup bermasyarakat secara kongkrit. Oleh Karena itu dapat difahami pendekatan perkembangan kognitif memfokuskan pada struktur berfikir moral, sedangkan teori belajar sosial memfokuskan pada perilaku prososial. Pendidikan moral bersumber dari teori belajar sosial disebut pendidikan

moral yang berlandaskan pendekatan penanaman nilai, dalam hal ini peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak.

### 1.3 Teori Kognitif

Plaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak dibagi dua tahapan yaitu heteronomus morality dan autonomus morality. Heteronomus morality, tahap perkembangan moral terjadi pada anak usia enam sampai sembilan tahun. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan, yaitu apabila melanggar suatu aturan, hukuman akan dijatuhkan, sedangkan autonomus morality, tahap perkembangan usia 9 – 12 tahun. Anak mulai sadar aturan dan hukuman manusia yang menciptakan, bila menerapkan hukuman atau tindakan harus mempertimbangkan akibatnya. Pada tahap ini anak tampak membandel karena otoritas serta lebih mentaati peraturan kelompok sebaya, atau pemimpinnya.

### 1.4 Teori Kohlberg

Menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman tetapi tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak.<sup>51</sup>

Dalam mempelajari sikap moral ada 4 pokok utama, dalam pelajaran menjadi perilaku bermoral.

---

<sup>51</sup> Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Kencana. Jakarta. 2011. hal. 198-199

- a. Peran hukum, kebiasaan, peraturan dalam perkembangan moral yaitu belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya, harapan ini dalam bentuk hukum kebiasaan dan peraturan.

Anak kecil tidak dituntut tunduk pada hukum dan kebiasaan, seperti yang dituntut dari anak yang lebih dewasa, tetapi setelah sekolah, anak diajar hukum yang berlaku. Disamping itu anak kecil, pun diharapkan belajar mematuhi peraturan yang diberikan orang tua. Jadi peraturan berfungsi sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial.

- b. Peran hati nurani dalam perkembangan moral berfungsi sebagai kendali internal pelaku individu atau kemampuan untuk mengetahui mana yang benar dan yang salah.

- c. Peran rasa bersalah dan rasa malu dalam perkembangan moral

Dalam belajar menjadi orang bermoral, pengembangan perasaan bersalah dan rasa malu, digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani, anak merasa bersalah, malu atau kedua-duanya.

- d. Peran intraksi sosial dalam perkembangan moral

Pokok keempat dalam belajar menjadi orang yang bermoral adalah mempunyai kesempatan melakukan intraksi dengan anggota kelompok sosial, intraksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.* hal. 427-428

## 2. Tahapan Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, tahap-tahap perkembangan moral diperinci sebagai berikut :

Tahap "*preconventional*" :

Tingkat 1 : *moralitas heteronomus*. Sesuatu perkembangan ditentukan oleh ciri-ciri dan akibat yang bersifat fisik.

Tingkat 2 : *moralitas individu dan timbal balik*. Seseorang berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan memperhatikan juga kepentingan orang lain.

Tahapan "*conventional*"

Tingkat 3 : *moralitas harapan saling antara individu*. Kriteria baik atau buruknya suatu perbuatan dalam tingkat ini ditentukan oleh norma bersama dan hubungan saling mempercayai.

Tingkat 4 : *moralitas sistem sosial dan kata hati*. Sesuatu perbuatan dinilai baik jika disetujui oleh yang berkuasa dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.

Tahapan "*postconventional*" :

Tingkat 5 : *tingkat transisi*. Seseorang belum sampai pada tingkat "*poscoventional*" yang sebenarnya. Pada tingkat ini kriteria benar atau salah bersifat personal dan subjektif, dan tidak memiliki prinsip yang jelas dalam mengambil suatu keputusan moral.

Tingkat 6 : *moralitas kesejahteraan sosial dan hak-hak manusia*.

Kriteria moralitas dari sesuatu perbuatan adalah yang dapat menjamin

hak-hak individu serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Tingkat 7 : *moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang umum*. Ukuran benar atau salah ditentukan oleh pilihan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral yang logis, konsisten, dan bersifat universal.<sup>53</sup>

Menurut Piaget perkembangan moral merupakan kajian tentang perkembangan intelektual, berfikir manusia merupakan unsur utama yang menentukan tahapan moral seseorang.<sup>54</sup>

Menurut Paul Suparno ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai moral yaitu : Demokratis, metode pencarian bersama, keteladanan, dan metode penjernihan nilai. Agar pelaksanaan pengembangan nilai moral tepat sasaran maka strategi yang digunakan adalah a) menggunakan prinsip keteladanan, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin. b) menggunakan prinsip rutinitas (kebiasaan). c) menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diajarkan.<sup>55</sup>

### **3. Metode Perkembangan Moral**

#### **3.1 Pendekatan Penanaman Nilai**

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai

---

<sup>53</sup> Mansur Muslich. *op cit*, hal. 111

<sup>54</sup> Nurul Zuriah. *op cit*, hal. 89

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 181

sosial dalam diri anak, penggunaan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditunjukkan pada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi, namun dalam perkembangannya disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak.

### 3.2 Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya pendekatan ini mendorong anak untuk berfikir aktif dalam masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat perkembangan moral dilihat perkembangan tingkat berfikir dalam

membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju satu tingkat yang lebih tinggi.

### 3.3 Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberi penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

### 3.4 Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantun anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.<sup>56</sup>

## 4. Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak setelah melewati masa kelahiran mengalami masa pertumbuhan, dan perubahan baik perubahan

---

<sup>56</sup> Masnur muslich. Lot cit. hal. 108

fisik, intelegensi, emosional dan kemampuan intraksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya kepribadian.

Orang tua sebagai pendidik harus mengenali perkembangan dan pertumbuhan anak secara alami sehingga mampu menentukan langkah dan kebijakan proses pembinaan secara benar dan terdiri dari beberapa fase :

1. Fase balita masa menyusui dan menyapih setelah anak berumur 2 tahun
2. Fase balita antara umur 3-5 tahun yaitu masa pendidikan pra sekolah dan play group
3. Masa kanak-kanak yaitu umur 6 – 8 tahun yaitu fase anak baru masuk sekolah dasar
4. Fase peralihan yaitu masa 9 hingga 12 tahun yaitu masa akhir
5. Fase remaja atau balig yaitu umur 12 – 15 tahun yaitu masa pertumbuhan anggota tubuh dan kematangan secara psikologis.<sup>57</sup>

Menurut Erikson Fase Anak adalah 6 – 12 tahun sedangkan 12 – 18 adalah fase remaja. Umur 12 – 14 tahun adalah masa peralihan (prapubertas/puera) yaitu peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana anak sudah ingin berlaku seperti dewasa tapi dirinya belum siap.<sup>58</sup>

Perkembangan anak menurut Freud pada masa 0-1 th merupakan masa oral dimana tahap ini bayi merasakan kepuasan dan kenikmatan yang bersumber dari daerah mulut, sedangkan masa 1 – 3

---

<sup>57</sup> Al Magribi bin As Said Al Magribi. Op Cit. hal. 131

<sup>58</sup> Abu Hanafi. *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta : Semarang 1991, hal. 85

tahun merupakan masa onal, dimana tahap ini reaksi orang tua berupa sikap senang, anak akan beraktivitas dengan baik. Umur 3 – 5 tahun merupakan masa valid, pada masa ini anak menaruh perhatian perbedaan lelaki dan perempuan. Umur 6 – 12 tahun merupakan masa laten, pada masa ini perkembangan social dan moral melalui hubungan yang luas lewat lingkungannya, sedangkan umur 12 tahun adalah masa tenang dan merupakan masa anak akhir atau remaja awal. Sedangkan umur 12 tahun merupakan masa anak-anak akhir, dapat dikatakan masa anak adalah 5,5 – 12 tahun.<sup>59</sup>

Akhir masa anak-anak berlangsung dari 6 tahun sampai anak mencapai kematangan seksual yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun anak laki-laki.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan anak usia 6 – 12 tahun karena menurut Erikson perkembangan anak menekankan pentingnya tahun pertama kehidupan anak sebagai tahun pembentukan dasar kepribadian dikemudian hari. Menurut Santrock anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral).<sup>61</sup> Tetapi didalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.

## **5. Penerapan Prinsip Moral Dalam Keluarga**

Memerlukan kesiapan orang tua untuk melakukan interaksi dan komunikasi kepada anak di rumah dengan menerapkan prinsip moral yaitu

---

<sup>59</sup> Yudrik Jahja. *Op Cit.* hal.430

<sup>60</sup> Yudrik. *Op Cit.* hal.217

<sup>61</sup> Singgih D Gunuarsa. *Lot Cit.* hal.195

kemerdekaan, persamaan, dan saling terima. Orang tua adalah kunci utama yang harus lebih dahulu benar – benar memahami dan mampu menerapkan nilai dari ketiga prinsip tersebut , semestinya orang tua memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya dalam keluarga.<sup>62</sup>

Namun tidak mudah menerapkan prinsip moral dalam keluarga mengingat antara ayah dan ibu (orang tua ) dalam rumah tangga memiliki kepribadian yang relatif berbeda , perbedaan tersebut biasanya karena bawaan atau latar belakang pendidikan serta latar keluarga orang tuanya masing – masing. Oleh karena itu bagi keluarga yang punya perbedaan yang tinggi dalam cara berpikir moralnya, maka akan terjadi tarik menarik, jika terjadi persesuaian maka akan damai keluarga, dan tidak jarang perbedaan cara berpikir moral berlangsung selamanya. Namun tidak berbahaya bagi anak yang terpengaruh didalamnya. Selama dilakukan dalam suasana keluarga yang demokratis dan saling terima. Yang menjadi pokok permasalahan jika prinsip moral ( kemerdekaan, persamaan dan saling terima ) tidak terbentuk dalam keluarga, maka hampir dapat dipastikan akan terjadi kegagalan dalam usaha pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.

Adapun kebebasan atau kemerdekaan dan persamaan diterapkan pada anak sangat terkait dengan umur, dan perkembangan pada intelegensi yang ada pada diri anak dan kondisi fisiknya.

---

<sup>62</sup> Sjarkawi *pembentukan keperibadian anak* bumi aksara .Jakarta 2011 Hal 78

Sjarkawi dalam bukunya *Pembentukan Kepribadian Anak* menjelaskan bahwa pada usia 0 – 2 tahun hampir memiliki kebebasan penuh dalam berbuat dan tidak berbuat.<sup>63</sup> Karena anak 0 – 2 tahun tidak memiliki kemampuan saja yang berkaitan dengan moral. Menurut Kohlberg, ketika dilahirkan anak tidak membawa aspek moral dan tidak perlu bermoral.<sup>64</sup>

Pada usia 2 – 4 tahun, anak mulai memasuki kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan moralitas, kebebasan yang mestinya diberikan kepada anak dalam artian kebebasan yang mengarah kepada hal – hal yang baik dan tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. Perkenalkan anak dengan aturan dasar, yang berkaitan dengan makan dan minum, misalnya makan harus dengan tertib, dan harus baca do'a cuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan ketika buang air kecil dan besar harus pada tempatnya sebutkan ( nyatakan, sebutkan namanya, tunjukkan langkahnya), dan praktekkan hal – hal yang dapat mempertahankan hidup mereka dengan “ nada imformatif “ tidak dengan nada memerintah dan melarang dan secara ekstrim ( sekedar memberi tahu saja ) karena pada usia inilah kesempatan unik menanamkan nilai moralitas.

Pada usia 4 – 6 tahun anak mulai peka terhadap orang lain untuk ditirunya, oleh karena itu seusia ini orang tua harus jeli melihat perkembangan anak, serta membimbing dan mengarahkan anak agar moralitasnya berkembang ke arah terbentuknya kepribadian yang

---

<sup>63</sup> *ibid* hal 79

<sup>64</sup> Singgih Gunuarsa. *op cit.* hal.195

bermoral. Beri kebebasan, kebersamaan dan saling terima tetapi ada bimbingan dan pengarahan misalnya, ketika menonton TV, menggunakan internet, telpon maupun pergaulan, mana yang harus dilihat, didengar, dan dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Sedangkan usia 6 – 12 tahun anak mulai menggunakan pemikiran moralnya sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan sesuai.<sup>65</sup> Menurut Dewey pada tahap ini seseorang berbuat dengan akal pikiran sendiri dan pertimbangan pemikiran sendiri.<sup>66</sup> Pada tahap kebebasan, persamaan dan saling terima yang diterapkan dalam sesuatu hal yang dilakukan dengan musyawarah dan saling terbuka, berdialog dan demokratis.

Adapun contoh – contoh kata atau kalimat yang mengarah pada usaha pengembangan dan pembinaan moral kognitif anak dalam lingkungan keluarga dalam memotivasi cara berpikir anak melalui penciptaan kondisi lingkungan keluarga adalah :

1. Gunakan sebutan “orang lain “ selain dirinya

Gunakan kata – kata “ orang lain “ sejak dini pada anak agar mereka mampu memberi rasa hormat pada semua orang baik saudara dekat maupun jauh yang sifatnya universal.

2. Tegakkan kebenaran dan kejujuran

Banyak anak setelah memasuki masa remaja tidak percaya pada orang tua dan lebih percaya pada temannya, karena selama ini orang tua

---

<sup>65</sup> Sjarkawi *op cit.* hal. 57

<sup>66</sup> Masnur Muslich. *op cit.* hal.110

berbohong atau tidak jujur baik disadari atau tidak disadari. Ketika anak dalam masa pertumbuhan, orang tua sering menggunakan kata yang tidak benar seperti “ Nak kalau mandi dikasi jajan “ atau “ tidur ! nanti ada hantu” secara tidak sengaja orang tua mengajari anak berbohong pada hal jajan atau hantu itu tidak ada.

### 3. Ciptakan suasana terbuka dan berdialog

Dengan adanya prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling menerima, ketika menghadapi persoalan antara ayah, ibu dan anak duduk dalam posisi yang sama dan sederajat, sehingga semua anggota keluarga merasa saling menghormati. Sehingga dalam berdialog dapat meningkatkan pertimbangan moral anak dalam keluarga dan memiliki kepribadian yang luhur.<sup>67</sup>

## 6. Konsep Moral Dan Pertimbangan Moral

Menurut Kohlberg pendidikan di sekolah tidak efektif dalam membentuk moral. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh karakter moral telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua, penyebab kurang berhasilnya bahkan dianggap gagal yaitu karena kurangnya mengikut sertakan faktor kognitif.<sup>68</sup>

Pendidikan moral yang kurang mengikut sertakan faktor kognitif disebut pendidikan moral tradisional. Ciri utamanya pendidikan moral ini bersifat “Indoktrinasi “ yang di motivasi oleh sifat perilaku dan kebiasaan. Artinya perilaku moral bukan merupakan hasil pertimbangan moral yang

---

<sup>67</sup> Sjarkawi . Op Cit. hal. 88

<sup>68</sup> *ibid* hal 37

berpijak pada konsep nilai kemanusiaan dan keadilan, tetapi dilakukan dengan penanaman nilai untuk memperkuat kecendrungan sehingga menjadi kebiasaan.

Menurut Dewey disebut kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berpikir aktif dalam menghadapi isu – isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan. Dan disebut perkembangan karena tujuannya mengembangkan tingkat pertimbangan moral.<sup>69</sup>

Pada dasarnya pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya prilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan yang benar dan yang salah, tetapi harus benar – benar meningkatkan prilaku moral seseorang.<sup>70</sup>

Moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan - tahapan berdasarkan tingkat pertimbangan moral, tingkat pertimbangan moral dari yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pertimbangan moral merupakan suatu proses moral dalam menetapkan suatu keputusan. Karena moral di anggap suatu proses, maka prilaku moral tidak saja terwujud dalam suatu yang tampak konkret, tetapi juga berwujud pertimbangan suatu keputusan . Oleh karena itu dapat di katakan bahwa pertimbangan moral merupakan faktor yang menentukan bentuk keputusan prilaku.

---

<sup>69</sup> *ibid* hal 38

<sup>70</sup> *ibid* hal 38

## **I. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak**

### **1. Faktor Internal**

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, biasanya dibawa dari lahir dan merupakan pengaruh keturunan, dari salah satu sifat yang dimiliki dari kedua orang tuanya atau bisa saja gabungan dari sifat keduanya. Sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah dapat menurun kepada anaknya atau sifat pemarah yang dimiliki ibu turun kepada anaknya atau kedua-duanya.

#### **a. Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, teman, tetangga, atau pengaruh dari TV, majalah, koran, dan lainnya. Lingkungan keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang bisa berpengaruh terhadap kepribadian anak terutama dari cara orang tua mendidiknya. Seorang anak memiliki perilaku meniru cara berpikir dan perbuatan orang tua mereka, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.<sup>71</sup>

## **J. Tujuan Serta Fungsi Pembentukan Nilai-Nilai Moral**

---

<sup>71</sup> Sjarkawi, *op.cit.* hal. 19

Sebelum menguraikan pembentukan nilai-nilai moral maka perlu dijelaskan lebih dahulu pengertian nilai dan moral. Teori tentang nilai disebut aksiologi yang merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai yang ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola keperibadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyah. Dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang mengacu dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.<sup>72</sup>

Muhmedayeli menjelaskan, bahwa nilai-nilai tersebar di setiap sudut wilayah pendidikan. Nilai itu merupakan dasar bagi sebuah persoalan pilihan dan membuat keputusan.<sup>73</sup>

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam membentuk suatu pilihan.<sup>74</sup> Secara umum nilai bagi kehidupan manusia berfungsi sebagai barometer dan standar ukur akan kualitas kebaikan dan kebajikan kehidupan manusia. Ketika nilai yang hidup dalam masyarakat memiliki kualitas yang tinggi dan mulia maka kehidupan masyarakat dan individu akan berorientasi kepada nilai yang telah ditentukan tersebut. Bahkan pada posisi lain nilai menjadi energi penggerak dalam kehidupan masyarakat untuk memiliki kualitas kebaikan dan kebajikan yang diharapkan dan tampil dalam kehidupan kesehariannya.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta. 2010. hal.108

<sup>73</sup> Muhmedayeli. *Filsafat Pendidikan*, Bandung, Refika Aditama, 2011, hal. 101

<sup>74</sup> Ringkasan Penelitian. Amril M. *Pendidikan Nilai*. (Telaah Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Akhlak Di Sekolah). Lembaga Penelitian Dan Pengembangan UIN Riau. 2011.hal. 5

<sup>75</sup> *Ibid*. hal.20

Sedangkan moral adalah baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak).<sup>76</sup>

Kata moral berasal dari Bahasa Latin “Mors” yang berarti kebiasaan. Moral dari Bahasa Latin yaitu *Moralitas* adalah istilah manusia menyebut kemanusiaan atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak punya moral disebut amoral artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lain, sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki manusia.<sup>77</sup>

K. Bertens sebagaimana yang dikutip oleh Amril mengungkapkan bahwa moral itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>78</sup> Makna yang hampir sama untuk kata moral juga ditampilkan oleh Lorens Bagus, mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>79</sup>

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik di masyarakat yang sudah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam masyarakat banyak orang yang telah rusak moralnya maka akan gocanglah keadaan masyarakat itu.

---

<sup>76</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. hal. 654

<sup>77</sup> <http://Loudy92Wodrpress.com/2011/03/12PengertianMoral>

<sup>78</sup> Amril M. *Op Cit.* hal.3

<sup>79</sup> Enung Fatimah. *Pikologi Perkembangan*. Bandung. Pustaka Setia. 2006. hal.190

Yang dimaksud dengan moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atau kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadinya.<sup>80</sup>

Pada hakikat pembentukan nilai-nilai moral pada anak merupakan penanaman nilai yang berkaitan dengan aturan dalam intraksinya dengan orang lain. Menurut Santrock anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi didalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.<sup>81</sup> Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami perilaku yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

Adapun tujuan pembentukan nilai-nilai moral ini merujuk pada Firman Allah surah Al-Imran ayat 110, “Kamu adalah sebaik, umat yang dilahirkan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.”<sup>82</sup>

Menurut Kohiberg pendidikan moral bertujuan merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral anak, dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal berlandaskan keadilan persamaan dan saling terima.

---

<sup>80</sup> Zakiah Derajat. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung. Jakarta. 2001. hal. 56

<sup>81</sup> Desmanta. *Psikologi Perkembangan*. Rosda Karya. Bandung. 2005. hal. 149

<sup>82</sup> Amril. *op.cit*, hal. 9

Menurut Maritain tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual.

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional terdapat pesan-pesan moral yang dapat dijadikan dasar-dasar pentingnya pembentukan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan bangsa secara definitif dan yuridis. Dalam UU tersebut pada BAB II pasal 2 dan 3 yang berbunyi sebagai berikut, “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>83</sup>

Di dalam Islam, dasar-dasar pembentukan moral/akhlak terdapat dalam Al-Qur’an yang memberikan pemahaman bahwa manusia tidak akan dapat menjadi manusia yang utuh memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya, jika ia belum mampu memfungsikan jasmani dan rohaninya dengan baik. Hanya dengan cara demikian seseorang menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan sebagai lambang bagi dirinya.

---

<sup>83</sup> UUSPN. *Tim Merah Putih*. Cetakan 1. 2007. hal. 5

Keimanan kepada Allah menjadi sumber pendidikan paling luhur, pendidikan akhlak, karakter dan mental manusia sehingga dengan iman tersebut manusia dapat mengatur keseimbangan yang harmonis antara rohani dan jasmani.

Rasulullah pernah bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya :”*Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekertinya.*<sup>84</sup>

Dari uraian di atas, mengakui akan pentingnya pembentukan moral anak yang berfungsi untuk moral anak sedini mungkin dan berperilaku, mengembangkan pemahaman kepada individu cara berfikir moral dalam berbuat, berperilaku maupun dalam memberi keputusan atau menetapkan nilai-nilai dalam kehidupan.

---

<sup>84</sup> Al-Qur'an Terjemah. *op. cit.*

## Ñ **Konsep Operasional**

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting sebelum anak mengetahui banyak hal, orang tua lah yang paling dikenal sebagai pihak paling dekat dan sekaligus pendidik dilingkungan keluarga. sebagai pendidik orang tua harus punya kecerdasan spiritual untuk menamakan nilai moral pada anak yang akan menjadi contoh tauladan dan kebiasaan dalam membantuk kepribadian yang dapat menuntun hidupnya dalam keluarga dan masyarakat.

Untuk membentuk watak dan berkepribadian pada anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. dalam membantuk anak supaya bermoral, orang tua berperan penting dalam membina nilai moral tidak hanya dengan kebiasaan baik untuk menangkal pengaruh budaya globalisasi yang datang dari luar yang besar pengaruhnya terhadap anak namun lebih luasnya, bagaimana anak bisa bermoral dan bukannya belajar tentang moral, yang mengutamakan penalaran moral (Moral reasoning) dan yang lebih penting pertumbuhan intelegensi sehingga anak dapat melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat.

Dalam upaya membina nilai-nilai moral pada anak untuk masa sekarang dan masa mendatang (Dewasae) maka orang tua harus cerdas

secara spiritual dalam berbuat dan berfikir bagaimana anak bisa bermoral dan berkepribadian. Sebagai indikator, maka peranan orang tua dalam membina moral anak yang akan diteliti adalah :

1. Peranan orang tua terhadap anak dalam

1) Menerapkan keimanan pada anak seperti

Ñ Mengenalkan kalimat LAILA HAILALLAH

Ñ Mengajak anak beribadah

Ñ Mengajar anak membaca Al-Qur'an

Ñ Menjelaskan hal yang haram dan halal

2) Menerapkan nilai-nilai moral pada anak

Ñ Menanam rasa percaya diri

Ñ Membangun kesadaran bahwa moral dari agama dan bukan dari orang tua

Ñ Menanamkan kebiasaan kebiasaan yang baik

Ñ Menanamkan rasa toleransi, cinta kasih, dan tolong-menolong

3) Membentuk mental anak

Ñ Menjauhkan anak dari konflik keluarga yang berpanjangan

Ñ Memberi rasa aman

Ñ Menjauhkan cara-cara mendidik anak yang salah

4) Mengembangkan kemampuan nalar anak

Ñ Memberi informasi sesuai pertumbuhan anak

Ñ Memberi informasi yang membangun

Ñ Mendorong anak mencari kebenaran

5) Membangun perilaku sosial

- Ñ Mempererat rasa persaudaraan
- Ñ Selalu member maaf
- Ñ Mengutamakan kepentingan orang lain
- Ñ Berani dalam kebenaran

2. Pembinaan moral dalam membentuk kepribadian anak

- Teori perkembangan moral
- Metode perkembangan anak
- Perkembangan anak
- Penerapan prinsip moral dalam keluarga
- Konsep moral dan pertimbangan moral

3. Faktor yang mempengaruhi kepribadian

- Internal
- Eksternal

